

URGENSI PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI GENERASI ALPHA PERSPEKTIF TEMATIK TAFSIR AL-AZHAR

Eka Mulyani¹, Enjang Burhanudin Yusuf²

^{1, 2}UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia
Email: exchafirdaus31@gmail.com

Article History

Received: 11-12-2023

Revision: 18-12-2023

Accepted: 21-12-2023

Published: 23-12-2023

Abstract. Women are the key to the quality of a nation. Women's education is a very basic need so that women could give birth to a critical attitude towards things that happen in the development of each generation. Generation Alpha is the birth of a baby who already understands technological developments and is presented with various conveniences. The purpose of this research is so that as a woman, she knows how important education is and what the limitations are in networking with technological developments. This research uses the Tahlili exegesis method, namely by examining the verses of the Al-Quran from various points of view and carrying out analysis based on the opinions of various figures to explain the main points of discussion, so that it is easy to achieve what is desired. The data collection method is by explaining the meaning of each word in the Al-Qur'an, explaining each verse with other verses explained in the al-Azhar tafsir, analyzing the interpreter's explanation of the tafsir verse from the laws of fiqh that can be applied in everyday life. Tafsir Al-Azhar provides many explanations regarding the verses of the Koran that include women, how the Koran places women as something special. Apart from that, the expression that women are the first madrasah for the family, is a characteristic of how women have become quite important for the nation's generations. This is a focus for educators, how we protect our nature as women.

Keywords: Women's Education, Generation Alpha, Tafsir Al-Azhar

Abstrak. Perempuan adalah kunci kualitas suatu bangsa. Pendidikan perempuan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar agar perempuan mempunyai kemampuan yang akan melahirkan sikap kritis terhadap hal-hal yang terjadi dalam perkembangan setiap generasi. Generasi Alpha adalah lahirnya seorang bayi yang sudah memahami perkembangan teknologi dan disuguhkan berbagai kemudahan. Tujuan dari penelitian ini adalah agar sebagai seorang perempuan mengetahui betapa pentingnya pendidikan dan apa saja keterbatasannya dalam berjejaring dengan perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode tafsir Tahlili, yaitu dengan mengkaji ayat-ayat Al-Quran dari berbagai sudut pandang dan melakukan analisis berdasarkan pendapat berbagai tokoh untuk menjelaskan pokok-pokok pembahasan, sehingga mudah mencapai apa yang diinginkan. Metode pengumpulan data dengan menerangkan makna setiap kata di dalam al-Qur'an, menjelaskan setiap ayat dengan ayat lain yang dijelaskan didalam tafsir al-Azhar, analisis penjelasan mufassir dari ayat tafsir tersebut dari hukum fiqh yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir Al-Azhar banyak memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Quran yang mengikutsertakan perempuan, bagaimana Al-Qur'an menempatkan perempuan sebagai sesuatu yang istimewa. Selain itu, ungkapan bahwa perempuan adalah madrasah pertama bagi keluarga, menjadi ciri bagaimana perempuan menjadi cukup penting bagi generasi bangsa. Hal ini menjadi fokus bagi para pendidik, bagaimana kita menjaga kodrat kita sebagai perempuan.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan, Generasi Alpha, Tafsir Al-Azhar

How to Cite: Mulyani, E & Yusuf, E. B. (2023). Urgensi Pendidikan bagi Perempuan dalam Menghadapi Generasi Alpha Perspektif Tematik Tafsir Al-Azhar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2694-2704. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.564>

PENDAHULUAN

Perempuan berperan penting dalam meningkatkan kualitas negara. Sebab pendidikan menjadi posisi yang terpenting pada sebuah keluarga. Dalam setiap keluarga yang demikian, perempuan (ibu) memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, pendidikan perempuan menjadi tumpuan utama dalam mencetak generasi penerus bangsa. Mansoer Fakhri menjelaskan hakikat pendidikan perempuan adalah pendidikan yang merupakan kebutuhan dasar perempuan, sesuai dengan bagaimana mereka dapat membebaskan diri dari eksploitasi kelas, dominasi gender dan ketidakadilan lainnya yang disebabkan oleh hegemoni budaya dan dominasi sebagai upayanya, untuk meningkatkan kesadaran kritis dan kembali pada eksistensi manusia seutuhnya, yaitu pembebasan (Amri & Radino, 2022)

Anak-anak menggunakan gawai pada usia dua tahun, sebagai media pembelajaran ataupun alat komunikasi (Novianti & Maria, 2019). Begitu juga dengan orang tua mereka, gawai tidak dapat terlepas dari genggamannya. Hal ini menyebabkan rasa ketergantungan bagi anak dan orang tua dalam penggunaan alat tersebut. Komunikasi orang tua dan anak menjadi sesuatu yang harus diperhatikan, kebiasaan anak dalam memainkan *game* (Manuel & Sutanto, 2021). Kisah ini memberikan gambaran bagaimana anak-anak pada generasinya telah memasuki dunia yang berbeda, tentunya mereka sangat takjub dan memberikan permasalahan.

Kejadian tersebut tidak bisa dihindari karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Hal ini membuat anak lebih banyak menghabiskan waktunya dan lebih sering berada di depan layar, sehingga berdampak buruk bagi anak. Di sisi lain, aplikasi yang ada dapat membantu anak mengasah keterampilan dan komunikasinya. Hal ini dipengaruhi oleh teknologi dan budaya pada generasi alpha, sehingga dapat dilihat dari tiga sudut pandang antara lain: pengaruh teknologi terhadap pikiran generasi alpha; tren teknologi yang akan menampilkan citra generasi alfa; dan bagaimana menata dan memunculkan keunikan untuk mengarahkan generasi alfa. Inti dari semua ini bukanlah untuk diperoleh melalui sebuah prediksi, namun untuk mengeksplorasi, berdasarkan tren saat ini dan kritisnya tren, faktor-faktor yang akan membentuk generasi mendatang. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa batas-batas antar generasi sebagian besar bersifat arbitrer dan terdapat jauh lebih banyak persamaan dibandingkan perbedaan antara satu kelompok generasi dengan kelompok generasi berikutnya (Fadlurrohman dkk., 2020)

Generasi alpha terlahir tidak berbeda dengan generasi millennial atau generasi Z, namun kepribadian, motivasi dan penampilan yang ditampilkan akan mewarnai mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Teknologi akan memberikan akses yang baik terhadap pemikiran dan tindakan langsung dan percepatan teknologi akan meningkatkan perubahan. Tren yang

ditampilkan juga tidak dipengaruhi oleh generasi alpha, namun akan berdampak pada kondisi pertukaran mental antar generasi. Memahami perubahan ini akan memfokuskan peran dan perilaku (Fadlurrohim dkk., 2020)

Generasi Alfa terdiri dari anak-anak yang lahir dari generasi Milenial. Istilah ini dikemukakan oleh Mark McCrindle melalui artikel di majalah Business Insider. Generasi Alpha (2011-2025) merupakan generasi yang paling dekat dengan teknologi digital dan dianggap paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya. Hingga 2,5 juta anak Generasi Alfa lahir di seluruh dunia setiap minggunya. Generasi A adalah generasi paling paham internet dalam sejarah. McCrindler juga memperkirakan Generasi Alfa kurang mampu melepaskan diri dari gadget, kurang bersosialisasi, serta kurang kreatif dan individualisme. Generasi Alfa menginginkan jangka pendek dan kurang menghargai proses. Terobsesi dengan gadget menyebabkan isolasi sosial (Zulfia dkk., 2022)

METODE

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan, dengan informasi komprehensif mengenai urgensi pendidikan bagi perempuan dalam menghadapi generasi alfa dalam perspektif tematik Tafsir al-Azhar yang diperoleh dari bahan pustaka yang relevan. Metode yang digunakan dalam Tafsir al-Azhar secara umum tidak berbeda jauh dengan karya tafsir lainnya, yang menggunakan metode Tahlili. Metode tersebut mempunyai teknik pengumpulan data dengan menerangkan makna setiap kata di dalam al-Qur'an, menjelaskan setiap ayat dengan ayat lain yang dijelaskan didalam tafsir al-Azhar, analisis penjelasan mufassir dari ayat tafsir tersebut dari hukum fiqh yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari (Rokim, 2017). Namun penafsiran ini bisa dikatakan berbeda dengan penafsiran-penafsiran sebelumnya, karena penekanannya adalah pada penerapan praktis petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam. Apalagi bila memadukan interpretasi dengan memberikan sebagian besar sejarah dan peristiwa kontemporer (Hidayati, 2018). Dalam hal ini peneliti fokus pada pendidikan perempuan dalam Tafsir Al-Azhar.

HASIL

Perempuan dalam Perspektif Pendidikan

Mansoer Fakhri menjelaskan bahwa hakikat pendidikan perempuan yaitu pendidikan yang merupakan kebutuhan dasar perempuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki agar terbebas dari ketidakadilan eksploitasi kelas, dominasi gender, hegemoni dan dominasi budaya lainnya, sebagai upaya membangkitkan kesadaran kritis dan kembali pada eksistensi manusia seutuhnya

yaitu pembebasan (Amri & Radino, 2022). Islam sangat memperhatikan perempuan, mereka dianggap setara dengan kaum laki-laki. Keduanya memiliki hak yang sama, hak sebagai hamba Allah SWT, hak berpendidikan, hak mendapatkan surga dan neraka jika ia berbuat baik maupun buruk (Moh. Afif, 2020). Perempuan adalah makhluk yang populer karena sikap keibuan, penuh kasih sayang. Berbeda dengan *stereotip* yang berkembang ditengah masyarakat bahwa perbedaan watak menyebabkan perempuan lebih banyak dianggap kaum lemah, ataupun ketidakmampuan dalam bersosialisasi dengan kondisi diberbagai bidang. Ketidakadilan tersebutlah yang membuat kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan haknya sebagai hamba dan masyarakat pada suatu negara (Mubarokah & Bakri, 2022) .

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan kodrat perempuan dan laki-laki, hak perempuan dan laki-laki, ini menjadi bukti bahwa kedudukan suatu kaum itu akan sama di Al-Qur'an. Islam sangat menghormati perempuan, tetapi masih banyak kasus-kasus yang berkembang dimasyarakat terkait pelecehan kaum perempuan, kekerasan pada perempuan, dan lain sebagainya. Padahal Al-Qur'an dan Islam memang sudah memosisikan laki-laki dan perempuan ialah seimbang (Moh. Afif, 2020). Pernyataan tersebut dijelaskan dalam Q. S. Al-Baqarah(2): 228, sebagaimana berikut:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū’ (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S.Al-Baqarah(2):228).

Pendidikan memerintahkan laki-laki dan perempuan agar selalu berilmu pengetahuan, dijelaskan didalam Q.S. Al-Mujadalah (58): 11, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”(Q.S. Al-Mujadalah(58): 11).

Islam menganut konsep keadilan terhadap status laki-laki dan perempuan, tidak hanya hak memperoleh ilmu, mengetahui dan mengambil keputusan dalam suatu pemerintah, perempuan Muslim juga mempunyai hak ekonomi, yaitu hak mereka sendiri, dan juga hak untuk memiliki harta benda. Hal ini untuk memastikan bahwa suami atau ayahnya tidak boleh menyerbu hartanya. Hal ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan untuk bekerja dan memetik hasil dari pekerjaannya (Ainiyah, 2017)

Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Generasi Alpha

Persoalan yang menjadi *issue* menarik adalah bagaimana dampak kondisi saat ini, dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Setiap generasi mempunyai tantangan yang berbeda dalam segala hal, mempunyai manfaat dan madharat. Sebagai seorang pendidik, media sosial ini menjadi fokus yang memang tidak dapat kita anggap *enteng*. Anak-anak yang lahir pada generasi alpha ini membuktikan keberadaannya melalui media sosial baik *instagram*, *facebook*, *tiktok*, *twiter* dan lain sebagainya. Anak-anak dapat diakses dengan jejaring sosial tersebut, tidak ada batasan, tidak ada ranah privasi dalam dirinya. Pola pikir yang cenderung agresif dan terbuka. Kebebasan berekspresi pada generasi alpha ini memang sangat menonjol, akibatnya banyak anak-anak yang tidak suka diatur baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Keuntungan perkembangan teknologi juga baik pada proses belajar, akses pengetahuan dapat dengan mudah kita cari. Informasi dari berbagai sumber pengetahuan juga sangat cepat didapat. Fenomena tersebut menjadi perhatian bagi perempuan sebagai seorang ibu, ujung tombak dari sebuah keluarga. Pola asuh yang sangat selektif terhadap berbagai media sosial menjadi penting kita terapkan, agar anak menjadi generasi alpha yang bijak dalam bermedia, menggunakannya untuk hal yang positif. Ibu sebagai madrasah bagi anak-anaknya harusnya melakukan intropeksi diri dengan selalu mengupayakan dan mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi perkembangan tersebut. Selain itu, ibu ialah model ataupun contoh bagi anak-anaknya bersikap, ketika ibu menawarkan sikap yang cenderung agresif dalam bermedia, maka anakpun akan cenderung melakukannya. Keluarga sangat berperan dalam pendidikan anak (Mardiyati dkk., 2022)

Pendidikan mempunyai tujuan untuk membangkitkan kesadaran seseorang akan tugas hidupnya dan mewujudkan potensi dirinya. Selain itu, pendidikan harus dimaknai secara holistik dan komprehensif, dan pendidikan harus bersifat terpadu, bukan biner (Roqib, 2003). Nyai Ahmad Dahlan mengemukakan bahwa, setiap perempuan harus terdidik, mereka harus mempunyai kecakapan hidup. Karena pendidikan akan meningkatkan harkat dan martabatnya menjadi tinggi (Riady, 2019). Menurut ilmu pendidikan budi pekerti termasuk pada ranah afektif, pengetahuan berada pada ranah kognitif, dan kecakapan hidup pada ranah psikomotorik (Riady, 2019)

Nabi Muhammad Saw. juga menyebutkan bahwa perempuan ialah tiang negara. Jika sebuah negara mempunyai perempuan yang baik, maka kehidupan negara akan baik, namun jika sebuah negara rusak, maka rusak juga perempuan didalam negeri tersebut. Hal itu menjelaskan bahwa baik dan buruknya sebuah negara terlihat dari budi pekerti perempuan dan bagaimana mereka mendidik generasi penerusnya. Perempuan yang mengenyam pendidikan akan mempunyai budi pekerti yang baik, selain itu manfaat dari pendidikan terhadap kaum perempuan adalah sebagai cara mengolah *skill* yang dipunyai sebagai bekal dalam menjalani hidup (Riady, 2019)

DISKUSI

Karakteristik Tafsir Al-Azhar

Kitab Tafsir al-Azhar merupakan salah satu dari sekian banyak karya Buya Hamka. Tafsir al-Azhar bermula dari ceramah pagi atau ceramah yang disampaikan Hamka di Masjid Agung Al-Azhar mulai tahun 1959. Hamka menulisnya setiap pagi subuh mulai akhir tahun 1958, namun baru selesai pada bulan Januari 1964. Dinamakan Tafsir al-Azhar, tafsir ini berasal dari Masjid Agung Al-Azhar, yang namanya diberikan oleh Syekh Mahmoud Shaltut, rektor Universitas Al-Azhar di Mesir (Hamka, 1989a). Ulama besar awal abad 20 asal Minangkabau, H. Abd Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan "Hamka", lahir di Menginjau, Danau Batam pada hari Minggu tanggal 13 dan 14 Muharram 1326. Hamka lahir di sebuah desa bernama Tanah Shirah di pinggiran danau. Terletak di Sumatera Barat, 16 Februari 1908. Putra dari Syekh, Dr. H. Abdo. Karim Amrullah alias H. Muhammad Rasul (Musyarif, 2019)

Al-Qur'an ditafsirkan oleh Hamka berlangsung selama kurun waktu enam tahun, yaitu dari tahun 1958 hingga tahun 1966. Sebagai balasan atas rasa terima kasih Hamka kepada Universitas Al-Azhar, Hamka bisa melakukan hal tersebut karena suatu hal atau masalah besar. Mau tak mau, hamka harus menulis tafsir Azhar. Sistematika tafsir al-Azhar tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab tafsir lain yang menggunakan metode talili, yaitu penafsiran Al-Qur'an

berdasarkan urutan surah-surah Al-Qur'an. Secara umum terlihat bahwa Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran lebih mementingkan memperhatikan sejarah dan peristiwa masa kini dibandingkan dengan penjelasan yang menjelaskan pengungkapan kembali kitab suci dan maknanya. Dilengkapi dengan penjelasan terminologi agama pada bagian tertentu teks, dan bahan pendukung lainnya yang membantu pembaca memahami isi apa saja yang tercakup dalam surah tertentu Al-Qur'an, Hamka Dalam penafsirannya ditampilkan sebagai berikut. Luasnya ilmu yang dimilikinya hampir seluruh bidang ilmu agama Islam dan ilmu non-tradisional (Musyarif, 2019)

Penafsiran Tafsir Al-Azhar Tentang Pendidikan Perempuan

Al-Qur'an menyebutkan kata "wanita" yang mengungkapkan arti dari perempuan sebanyak empat dengan kata; 1) *an-Nisa'*, kata ini disebut di dalam al-Qur'an sebanyak 47, 2) *Imra'ah*, redaksi ini diulang sebanyak 25 kali, 3) *Banat*, diulang 13 kali, dan 4) *az-Zauj*, *azwaj*, atau *az-ziwaj* diulang sebanyak 76 kali (Saipon, 2019). Islam sangat memperlakukan perempuan sangat agung, menghormati dan menjaganya dari kehormatannya sebagai seorang muslim. Al-Qur'an memberikan posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan, akan mendapatkan hak yang sama baik dalam mengenyam pendidikan maupun sektor lainnya. Hal ini ditegaskan dalam Qur'an Surat Al-Mujadalah: 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujādalāh [58]:11)

Penafsiran pada Surat Al-Mujadalah:11 pada tafsir Al-Azhar, yang menjelaskan tentang urgensi sebuah Ilmu pada ujung ayat, sebagai berikut:

...وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan membangkitkan di antara kamu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Ada dua penafsiran terhadap ayat ini. Pertama, masyarakat tidak boleh berkecil hati jika diminta mengadakan pertemuan yang bertujuan untuk berpikiran

terbuka, berdiri dan memberikan kursinya kepada seseorang yang patut diprioritaskan. Sebaliknya, ia harus berlapang dada. Sebab, orang-orang yang seperti itulah yang akan diagungkan oleh Allah dalam keimanan dan ilmunya, serta akan bertambah derajatnya. Mereka yang mengikuti dan bersedia memberi ruang baginya adalah orang lain yang memperluas ilmunya. Kedua, sesungguhnya ada orang yang ditinggikan oleh Allah ke derajat yang lebih tinggi dari manusia biasanya, pertama karena keimanannya dan kedua karena ilmunya. Setiap hari kita bisa menatap wajah dan mata orang-orang yang beriman dan berilmu, terdapat banyak tanda-tanda bahwa orang bijak akan mengetahui bahwa fulan adalah seorang yang beriman dan seorang intelektual. Iman memberi terang pada jiwa dan disebut juga moralitas, sedangkan ilmu membawa cahaya ke mata, iman dan ilmu menjadikan manusia kuat, itu membuat orang menjadi hebat meskipun mereka tidak mempunyai jabatan. Karena cahaya datangnya dari dalam jiwa setiap individu, bukan dari luar. “Dan Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (Hamka, 1989c)

Akhir dari ayat tersebut berisi sebuah ajaran. Inti dari sebuah kehidupan adalah iman, dan ilmu menjadi pendamping dari iman tersebut. Sebuah iman tanpa adanya ilmu bisa membuat kita berpikir bahwa kita menyembah Tuhan dengan asyik bekerja, padahal sebenarnya itu adalah bentuk ketidaktaatan kepada Tuhan. Sebaliknya jika seseorang yang hanya berilmu saja tidak diikutsertakan atau tidak diimani, maka ilmu tersebut dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Misalnya pengetahuan manusia tentang tenaga nuklir. Seberapa pentingkah pengetahuan ini jika menyangkut keyakinan? Karena itu akan sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Namun ilmu inipun bisa dimanfaatkan manusia untuk menghancurkan sesamanya, karena jiwa manusia tidak dikendalikan oleh keimanan kepada Tuhan (Hamka, 1989c).

Menurut Hamka, tujuan pendidikan mempunyai dua aspek; bahagia di dunia ini dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menunaikan kewajibannya dengan baik salah satunya dengan beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya ditujukan untuk menjadikan manusia menjadi hamba Allah. Menurut Hamka, tujuan pendidikan Islam sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri: mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Beliau mengatakan ibadah berarti “mengakui diri sendiri sebagai hamba Allah dan berserah diri pada kehendak Allah, baik dengan sukarela maupun karena paksaan (Yunita, 2017)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِئِبِهِنَّ ذَلِكُمْ أَذَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ
 اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya:

“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya⁶²²) ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Aḥzāb [33]:59)

Dalam ayat ini, nabi diperintahkan Allah untuk memberikan perintah kepada istri, wanita, dan anak-anak perempuannya. Lalu pergilah kepada istri-istri orang mukmin, agar mereka wajib mengenakan hijab saat keluar rumah. Al-Qurtubi menjelaskan dalam pernyataannya bahwa hijab lebih lebar dari syal. Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud yang dianggap sahabat Rasulullah SAW mengatakan bahwa hijab merupakan rida’ ibarat selimut lebar. Al-Qurthubi menjelaskan lagi, bahwa hijab yang baik adalah kain yang menutupi seluruh tubuh. Ibnu Katsir mengatakan hijab bukanlah selendang melainkan penutup badan. Sufyan Tsauri mengatakan, hal inilah yang menyebabkan para istri Nabi dan putri-putrinya, serta para wanita beriman, disuruh berhijab di luar pakaian normalnya, karena mereka bukan budak dan bukan selir, itulah tanda menjadi wanita terhormat dan mandiri (Hamka, 1989b). Pada ayat-ayat yang kami tafsirkan jelas bahwa bentuk dan model pakaian tidak ditentukan oleh Al-Qur’an. Al-Qur’an mensyaratkan pakaian yang menunjukkan keimanan dan kesopanan, bukan pakaian yang memperlihatkan tubuh seperti halnya laki-laki. Hamka berharap orang-orang yang menjadi pakar *fashion* adalah orang-orang yang percaya pada Tuhan, bukan orang-orang yang berambisius terhadap uang atau daya tarik seks (Hamka, 1989b).

Hal tersebut merupakan sebuah penjelasan bagaimana Al-Qur’an menjaga kehormatan perempuan pada zaman Nabi Muhammad Saw. dan juga pada saat ini. Perempuan diwajibkan menjaga aurat dimanapun dan kapanpun. Generasi alpha saat ini adalah zaman yang tidak menghargai seorang perempuan, kenapa? Perempuan tidak hanya berhias didalam rumah untuk suami, melainkan berhias dan melenggak-lenggokan anggota badannya didepan sosial media seperti halnya *tiktok*. Mengapa pendidikan perempuan di era perkembangan teknologi menjadi sangat penting, sebagai batasan-batasan dalam bersikap sehingga mencerminkan perempuan yang berakhlakul karimah dan berbudi baik.

KESIMPULAN

Dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan tentang pendidikan perempuan di Q.S. Al-Mujadalah ayat 11 mengatakan: Pohon kehidupan yang digambarkan dalam surat ini adalah iman dan ilmu. Di dalamnya mereka saling berhubungan dan berkaitan erat. Iman tanpa ilmu membawa kita pada sesuatu yang buruk. Sebaliknya ilmu tanpa iman juga merugikan kita. Pendidikan wanita dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 59 berbunyi: Salah satunya adalah pendidikan

moral. Pendidikan moral dapat dicapai melalui tindakan *Qonaah*, yang selalu berdiam diri di rumah, jujur, sabar dan menjaga kehormatan. Yang kedua adalah pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah dapat dicapai melalui amal shaleh, shalat, membayar zakat, mentaati Allah dan Rasul, membaca Al-Quran, berpuasa, dan berhijab. Ketiga, pendidikan akidah. Pendidikan akidah dapat dicapai melalui amalan *zikir* terhadap Allah sebagai cara mentaati Allah SWT.

REKOMENDASI

Sebagai rekomendasi mengenai urgensi pendidikan bagi perempuan dalam menjawab tantangan zaman, kita dapat memahami tafsir-tafsir lebih dalam dengan mempelajari dan menelaah sumber-sumber ilmunya. Selain itu, kita bisa memperdalam penelitian ilmiah pada ilmu interpretatif penafsiran tafsir dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam. Terakhir, kita juga dapat tertarik untuk menambah wawasan dengan membaca tafsir ayat-ayat Al-Qur'an untuk dapat memahami makna mulia yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mampu menerapkannya sebagai pedoman hidup manusia.

REFERENSI

- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97–109. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>
- Amri, M. J., & Radino, R. (2022). Pendidikan Kritis Mansour Fakih: Sudut Pandang Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 423–456. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-3>
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/Focus.V2i2.26235>
- Hamka, R. (1989a). *Tafsir Al-Azhar Juz 1*. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura.
- Hamka, R. (1989b). *Tafsir Al-Azhar Juz 8*. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura.
- Hamka, R. (1989c). *Tafsir Al-Azhar Juz 9*. Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura.
- Hidayati, H. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *El-'Umdah*, 1(1), 25–42. <https://doi.org/10.20414/El-Umdah.V1i1.407>
- Manuel, R. A., & Sutanto, A. (2021). Generasi Alpha: Tinggal Diantara. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 243. <https://doi.org/10.24912/Stupa.V3i1.10468>
- Mardiyati, S., Rahmatullah, R., Suendarti, M., Nurdeni, N., Budhy Saputro, F., & Rizkiyah, N. (2022). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kekerasan Bagi Kaum Perempuan Dan Anak-Anak. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 474–478. <https://doi.org/10.31004/Cdj.V3i2.3898>
- Moh. Afif. (2020). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 1–10. <https://doi.org/10.51675/Jt.V13i2.60>

- Mubarokah, S. R., & Bakri, S. (2022). Pendidikan Kewanitaan dalam Surat an-Nuur ayat 31 Tafsir al-Azhar. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 73–88. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i1.5186>
- Musyarif. (2019). Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar). *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1(1), 36–57. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>
- Novianti, R., & Maria, I. (2019). *Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman*. 8(2).
- Riady, F. (2019). Pemikiran Pendidikan Nyai Ahmad Dahlan Dalam Memberdayakan Perempuan. *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Roqib, M. (2003). *Pendidikan Perempuan*. Gama Media.
- Saipon, A. (2019). Nilai Pendidikan Wanita Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 Dan Ayat 59 Serta Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2610>
- Yunita, N. (2017). Kontribusi Tafsir al-Azhar Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian QS al-Isra' ayat 22-39). *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 1(1), 81. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i1.181>
- Zulfia, H., Fitriasia, A., & Ofianto, O. (2022). Esensi Pendidikan Islam bagi Generasi Alpha dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *El-Afkar*, II(1), 62–74.